

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberhasilan pembangunan sebuah negara dinilai dari pembangunan sistem pendidikan di negara tersebut. Peranan dan fungsi guru mulai bergeser, dahulu guru hanya berperan sebagai guru namun sekarang guru dituntut untuk mengembangkan kompetensi yang dimilikinya. Setiap guru dituntut untuk tidak hanya mengajar, tetapi juga terus menerus meningkatkan kapasitasnya, baik dari sisi keilmuan maupun profesionalitasnya serta kepribadian dan sosialnya. Pesatnya perkembangan teknologi mengakibatkan perlunya guru mempelajari ilmu-ilmu baru dan teknik pembelajaran yang lebih aplikatif sehingga fungsi guru tidak akan terimajinalisasikan ditengah pesatnya arus informasi. Pembentukan watak bangsa dan pengembangan potensi anak didik dalam kerangka pembangunan pendidikan di Indonesia diperlukan peranan guru yang sangat penting dan strategis.

Tujuan pendidikan nasional harus diwujudkan, oleh karena itu diperlukan guru yang memiliki kemampuan maksimal dan diharapkan secara berkesinambungan dapat meningkatkan kompetensi yang dimilikinya yaitu kompetensi pedagogik, professional, sosial dan kepribadian. *United Nations Sustainable Development Goals 2015–2030* mengingatkan bahwa pada tahun 2030 seluruh pemerintahan negara-negara di dunia harus mampu menjamin bahwa anak-anak harus dididik oleh guru-guru yang berkualifikasi, terlatih, profesional, dan sosok motivator yang baik (Sutikno, 2018). Guru yang bermutu dan profesional memegang kunci keberhasilan dalam pendidikan yang berfungsi membantu anak didik untuk belajar dan berkembang secara intelektual, personal dan sosial sebagai warga masyarakat yang memasuki sekolah. Guru tidak hanya mengelola kelas namun harus dapat memotivasi anak didik dalam belajar. Guru harus dapat menjadi fasilitator bagi anak didik dengan suasana yang hangat, terbuka, adanya kepercayaan, mengerti keadaan anak, adanya cinta dan kasih sayang serta rasa kepedulian.

Seorang guru harus selalu memperhatikan dan memahami suasana kelas yang dapat mempengaruhi tingkah laku dan kegiatan belajar mengajar peserta didik. Guru diharapkan memiliki keyakinan kuat dalam diri agar mampu mengembangkan diri, memiliki kompetensi yang telah distandarkan oleh pemerintah agar dapat menjadi guru profesional. Profesionalitas dalam pembelajaran sangat diperlukan yang akan tercipta melalui sistem pengetahuan, keterampilan, kemampuan, dan kecenderungan motivasi yang terdapat pada kompetensi yang dimiliki oleh guru (Zlatić et al., 2014). Demikian pentingnya faktor guru, maka sistem dan praktik pendidikan yang berkualitas pada hampir semua bangsa di dunia selalu mengembangkan kebijakan yang mendorong peningkatan guru yang kompeten dan profesional.

Guru tidak hanya sekedar mentransfer ilmu pada anak didik namun dituntut untuk menunjukkan keprofesionalitasnya. Guru profesional adalah guru yang memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian dan kompetensi profesional. Salah satu kompetensi untuk menjadi guru profesional adalah dengan meningkatkan kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh guru. Kompetensi pedagogik merupakan prasyarat untuk menjadi guru yang profesional (Liakopoulou, 2011). Kompetensi pedagogik yang dimaksud berkaitan dengan tingkat pemahaman peserta didik, perencanaan pembelajaran, implementasi pembelajaran, evaluasi pembelajaran, pengembangan peserta didik yang telah memberikan dukungan signifikan dalam bentuk pengajaran yang profesional (Suarmika, 2018).

Kompetensi pedagogik mempengaruhi pengajaran yang dilakukan oleh guru untuk menjadi profesional. Guru yang memiliki pemahaman mengenai konsep pembelajaran baik konstruktivisme maupun tradisional akan mempengaruhi kompetensi pedagogik seseorang guru dalam melakukan pembelajaran (Şentürk, Cihad; Gülçin Zeybek, 2019). Guru yang memahami proses pembelajaran yang dilakukannya akan mempermudah dan meningkatkan kompetensi pedagogik. Sesuai dengan penelitian berikut yang mengungkapkan guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik maka akan mempermudah memahami dan menjalankan kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran (Firman et al., 2019). Kompetensi pedagogik merupakan

kompetensi dasar dalam pelaksanaan pembelajaran yang dapat menjadikan pembelajaran lebih kondusif. Ini sesuai dengan penelitian yang menyatakan bahwa pengetahuan pedagogik adalah paling aktif memicu perubahan dalam belajar di kelas (Liu, 2013). Kompetensi guru merupakan elemen penting dalam meningkatkan kualitas PAUD (Aukrust, V. G., 2009; Peeters, J., 2011; Sammons, P., K. Sylva, E. Melhuish, I. Siraj-Blatchford, B. Taggart, Y. Grabbe, 2007).

Seorang guru PAUD harus memiliki pengetahuan pedagogik dalam mengajarkan pengetahuan agar sesuai dengan karakteristik anak dan mencapai tujuan yang akan dicapai. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian berikut yang menyatakan bahwa komponen kunci dari kompetensi guru adalah *pedagogical content knowledge* (PCK) dan *content knowledge* (CK) yang dapat mempengaruhi kemajuan siswa (Kleickmann et al., 2013). Pengetahuan pedagogik tidak persis sama dengan pengetahuan tentang materi pelajaran, hal ini karena penguasaan dan penggunaan pengetahuan pedagogis guru di kelas akan menunjukkan kedalaman kompetensi yang guru miliki dalam penggunaan pengetahuan tentang materi pelajaran (Obot, 2013).

Pembelajaran di PAUD merupakan pembelajaran awal yang akan menjadi pondasi untuk pembelajaran selanjutnya. Oleh karena itu diperlukan guru-guru yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar dalam mengembangkan potensi anak usia dini sesuai dengan karakteristik yang dimiliki oleh anak. Hal itu tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia tentang guru dan dosen Bab III Pasal 7 bahwa profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip: memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme; memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan; memiliki kompetensi atau kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugasnya; dan memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan (Undang-Undang Republik Indonesia, Tentang Guru Dan Dosen, 2005). Pendidik anak usia dini merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan pembelajaran, dan menilai hasil pembelajaran, serta melakukan pembimbingan, pelatihan, pengasuhan dan perlindungan (M. P. dan Kebudayaan, 2015). Profesional

seorang guru harus dibentuk baik melalui latar belakang pendidikan maupun mengikuti pelatihan-pelatihan agar dapat berkembang kemampuan yang dimiliki dan dapat mengaktualisasikan diri pada pendidikan anak usia dini.

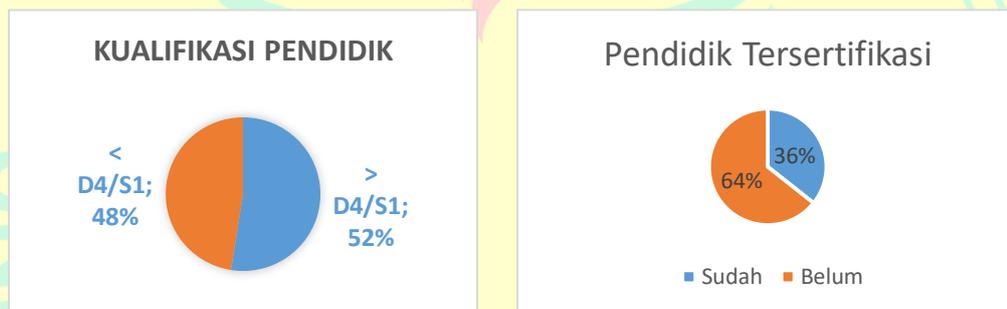
Pendidik anak usia dini terdiri atas guru PAUD, guru pendamping, dan guru pendamping muda (M. P. dan Kebudayaan, 2015). Setiap guru PAUD harus memenuhi kualifikasi yang telah dipersyaratkan oleh pemerintah yaitu melalui pendidikan tinggi program sarjana (S1) atau program diploma empat (D-IV) dalam bidang pendidikan anak usia dini atau psikologi serta memiliki sertifikat Pendidikan Profesi Guru (PPG), sedangkan kualifikasi akademik yang diperoleh untuk menjadi guru pendamping adalah memiliki ijazah minimal diploma dua (D-II) PGTK, dan untuk kualifikasi akademik guru pendamping muda adalah minimal memiliki ijazah SMA dan memiliki sertifikat pelatihan/pendidikan/kursus PAUD dari lembaga pemerintah yang kompeten.

Rasio guru dan anak juga merupakan salah satu aspek utama dari program anak usia dini yang berkualitas tinggi. Studi menunjukkan bahwa rasio guru-anak yang lebih kecil dapat meningkatkan hasil perkembangan anak, membantu mengurangi masalah perilaku, menurunkan tingkat penempatan pendidikan khusus, mengurangi stres guru, dan meningkatkan pengalaman guru serta dapat menciptakan hubungan guru-anak yang lebih kuat, meningkatkan pengalaman secara keseluruhan baik untuk guru maupun anak-anak (Burchinal et al., 2000; NICHD, 2002). Menurut data yang dikeluarkan Pusat Data dan Teknologi Informasi Kemendikbud pada tahun 2019/2020 dinyatakan secara nasional jumlah peserta didik PAUD yang terdata sekitar 3.763.653 anak dan jumlah guru PAUD yang terdata sekitar 254.201 orang (PDSPK, 2020). Data tersebut mengartikan bahwa rasio guru dan siswa pada TK di Indonesia adalah 1:14 per kelas. Ini sangat berbeda dengan yang dikeluarkan oleh National Association Education of Young Children (NAEYC) yang menyatakan rasio guru 1:10 pada kelompok 20 anak per kelas, rasio 1:11 pada kelompok 22 anak per kelas dan rasio 1:12 pada kelompok 24 anak per kelas (Naeyc, 2013). Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa PAUD di Indonesia mengalami kekurangan guru, oleh karena itu diperlukan kebijakan dari pemerintah berkaitan dengan anggaran pendidikan

khusus PAUD agar mutu 8 standar pendidikan nasional dapat berkembang baik.

Berbicara tentang profesi guru di Indonesia saat ini, ada dua masalah yang dibahas. Ini terkait dengan kualifikasi pendidikan dan kompetensi pedagogik guru yang masih rendah. Menurut Sani & Jurkiewicz dari 3,9 juta guru di Indonesia saat ini, masih ada 25 persen dari guru yang belum memiliki persyaratan kualifikasi akademik, dan 52 persen guru belum memiliki sertifikat profesional (Yusnita et al., 2018). Berdasarkan data pada Neraca Pendidikan Daerah tahun 2019 berkaitan dengan kualifikasi pendidik dan pendidik yang telah tersertifikasi dinyatakan pada tabel berikut

1.1 Tabel Kualifikasi Pendidik dan Pendidik Tersertifikasi tingkat Nasional



Bagan tersebut menggambarkan bahwa pada tingkat nasional kualifikasi guru yang berada pada lulusan D4/S1 dan di atasnya sebanyak 52% sedangkan kualifikasi di bawah D4/S1 sebanyak 48%. Ini menyatakan bahwa kualifikasi guru PAUD telah sesuai dengan persyaratan untuk menjadi guru PAUD berdasarkan standar PAUD, namun jika dilihat pada pendidik tersertifikasi menunjukkan bahwa yang belum tersertifikasi sebanyak 64% dibandingkan yang sudah tersertifikasi yaitu 36% (Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan, 2019). Sertifikasi pendidik dimaksudkan sebagai kontrol mutu hasil pendidikan, sehingga seseorang yang dinyatakan lulus dalam ujian sertifikasi pendidik diyakini mampu melaksanakan tugas mendidik, mengajar, melatih, membimbing, dan menilai hasil belajar peserta didik dan sangat berpengaruh dengan prestasi belajar siswa. Guru yang belum tersertifikasi belum dapat dikatakan sebagai guru profesional karena

berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dinyatakan guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani. Guru yang berkompeten berkontribusi untuk mendukung pembelajaran anak, dan akan dipengaruhi oleh kualifikasi guru (Andersson, 2008; Aukrust, V. G., 2009).

Hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) tahun 2015 untuk kompetensi bidang pedagogik, rata-rata nasionalnya hanya 48,94, yakni berada di bawah standar kompetensi minimal (SKM), yaitu 55 (Maulipaksi, 2016). Hasil UKG masih rendah disebabkan karena guru belum memahami dan belum banyak mengetahui teori, metode, dan teknik mengajar, kompetensi guru belum sesuai dengan kegiatan belajar mengajar, mutu dan kompetensi guru rendah, kemampuan penguasaan IT masih rendah dan aktifitas KKG di kabupaten/kota belum dilaksanakan secara optimal (K. P. dan Kebudayaan, 2019). Tenaga pendidik PAUD belum sepenuhnya memiliki keterampilan mengajar (Ittihad, 2016), masih ada guru yang mengalami kesulitan dalam melakukan perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi pembelajaran serta memanfaatkan teknologi yang ada (Zyuro, 2020). Tahun 2019, 24.000 guru PAUD berkualifikasi SMA menerima peningkatan kompetensi melalui Diklat guru pendamping muda level 3, di samping itu 300 Guru TK telah menerima bantuan S1 dan 1.640 guru TK menerima bantuan peningkatan kualifikasi. Ini belum termasuk upaya yang dilakukan oleh setiap kabupaten/kota melalui berbagai skema Diklat, magang, dan mekanisme pengembangan kompetensi yang lain (Citra Larasati, 2019). Perbedaan guru yang memiliki kualifikasi dan yang belum berkualifikasi yaitu berkaitan dengan pengetahuan profesionalnya yang dipengaruhi oleh pengalaman mengajar, semakin lama pengalaman mengajar akan semakin memahami mengenai keprofesionalan tugasnya (Steinnes, 2014).

Ini menggambarkan bahwa mutu pendidikan di Indonesia masih kurang. Perekrutan guru harus diseleksi dan diperketat agar mutu pendidikan menjadi baik. Inggris menggunakan strategi rekrutmen yang inovatif dengan memilih atau menyeleksi calon-calon guru secara ketat, Finlandia menaikkan standar bagi program calon guru dengan merancang guru tidak hanya ahli dalam materi

pelajaran namun juga harus memiliki keterampilan diagnostik yang kuat dan mampu beradaptasi dengan melakukan penelitian dan pembuktian di lapangan (Stewart, 2011).

Berdasarkan data tersebut diperlukan pelatihan, workshop yang berkaitan dengan kompetensi pedagogik agar guru dapat memberikan pembelajaran yang kondusif dan efektif serta adanya evaluasi yang berkesinambungan karena kompetensi pedagogik merupakan kompetensi yang mengacu pada kemampuan seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran. Para guru perlu mengikuti seminar, konferensi dan workshop untuk mengembangkan pengetahuan pedagogik sebelum melakukan layanan pendidikan bagi anak (Kola & Sunday, 2015). Seorang guru PAUD yang belum memiliki latar belakang pendidikan maupun sudah memiliki latar belakang pendidikan perlu terus mengembangkan diri dalam hal pengetahuan pedagogik melalui pelatihan, seminar, workshop agar dalam memberikan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan tujuan dan sesuai dengan karakteristik anak didik. Hal ini sebagian disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan keterampilan guru mengenai perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan evaluasi proses pembelajaran secara berurutan (Tarwiyah et al., 2018).

Kompetensi pedagogik harus dimiliki oleh guru dalam bidang apapun agar terjadi kesinkronan antara apa yang disampaikan dengan apa yang dilakukan serta praktek dilapangannya. Penelitian berikut menyatakan bahwa kompetensi pedagogik dikembangkan melalui pengalaman belajar yang dilakukan dengan metodologi pendekatan yang mendidik pada anak (Martinjak, 2016). Begitu pula dengan penelitian yang mendukung penelitian sebelumnya menyatakan bahwa kompetensi pedagogik dapat dikembangkan melalui pengalaman mengajar dan refleksi diri (Pekkarinen & Hirsto, 2017).

Pengalaman belajar dan refleksi diri dapat mengembangkan kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh guru PAUD. Penelitian berikut menyatakan bahwa kompetensi pedagogik dapat dikembangkan melalui pelatihan dan pengalaman dalam mengajar untuk mengembangkan karir seorang guru (Ismail & Jarrah, 2019). Begitupula penelitian berikut yang mendukung penelitian sebelumnya menyatakan bahwa kompetensi pedagogik yang berkaitan dengan

bahasa Inggris tetap memerlukan pelatihan dalam rangka menguasai pelafalan, pengetahuan fonologi untuk merancang kegiatan komunikasi (Chien, 2019). Penelitian berikut juga menyatakan bahwa kompetensi pedagogik dikembangkan melalui pelatihan yang berkolaborasi antara pengetahuan dan praktek sehingga mudah diterapkan dalam pembelajaran (Mirzagitova & Akhmetov, 2015). Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya dengan menyatakan bahwa perlu adanya program kegiatan pelatihan tambahan bagi guru untuk menambah pengetahuan dan gaya mengajar (WorkhenAbebe and Tessew Woldehanna, 2013). Guru PAUD yang memiliki pengalaman belajar, melakukan refleksi diri dan mengikuti pelatihan, workshop atau apapun akan dapat menambah wawasan serta mengembangkan mengenai pengetahuan pedagogik yang dimilikinya sehingga akan mempengaruhi gaya mengajarnya.

Salah satu yang dapat membantu menjadi guru PAUD yang professional yaitu melalui program pelatihan. Program pelatihan yang diikuti oleh guru PAUD merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengembangan diri seorang guru dalam memberikan proses pembelajaran sesuai dengan karakteristik anak didik. Penelitian berikut dilakukan oleh Rahman, dkk mengemukakan bahwa pengajaran yang efektif berhubungan positif dengan pelatihan guru (F. Rahman et al., 2011). Begitu pula hasil penelitian yang dilakukan Bhattacharyya, Volk, & Lumpe, menyatakan bahwa program pelatihan guru memiliki kemampuan secara positif mempengaruhi sikap guru sekitar konten sains dan pengajaran sains (Salgado et al., 2018). Kedua penelitian tersebut didukung dengan penelitian selanjutnya yang menyatakan bahwa pelatihan yang efektifitas yaitu pelatihan yang menunjukkan proses yang dapat diimplementasikan dalam jangka waktu pendek dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam rangka meningkatkan kompetensi profesional untuk menangani pekerjaan. Guru yang memiliki kompetensi akan bekerja keras untuk mengimplementasikan fungsi dan tujuan sekolah baik secara khusus maupun secara umum (Sukartono; Samsudi; Tri Joko Raharjo; DYP. Sugiharto, 2016). Penelitian diatas menyatakan bahwa pelatihan dapat meningkatkan kompetensi sehingga akan mempengaruhi proses pembelajaran.

Berdasarkan penelitian berikut dinyatakan bahwa kegiatan pengembangan pendidikan itu yang paling langsung dan cara yang efisien untuk meningkatkan kualitas pengajaran adalah dengan meningkatkan konten keahlian pedagogis guru melalui peningkatan level pelatihan (Kulshrestha, 2013). Penelitian berikut mendukung penelitian sebelumnya menyatakan bahwa pembentukan kompetensi profesional selama pelatihan dilakukan berhubungan dengan sistem proyek-proyek pendidikan yang meliputi integrasi pribadi, profesional, keuangan, sumber daya teknis dan pendidikan, proses pembelajaran yang praktis dan inovatif (Burganova et al., 2016). Penelitian ini juga menyatakan bahwa guru PAUD perlu mengikuti pelatihan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik serta kinerja dalam mengajar dan menilai, karena dengan mengikuti pelatihan para guru memiliki pengetahuan yang meningkat, yang pasti akan berdampak pada kinerja guru di sekolah (Yusnita et al., 2018). Penelitian-penelitian tersebut menyatakan bahwa konten dan level dari pelatihan dapat membentuk kompetensi guru PAUD dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang berdampak pada kinerja guru.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan kebijakan untuk meningkatkan kemampuan guru-guru PAUD yaitu dengan pelaksanaan Diklat Berjenjang yang terdiri dari Diklat dasar, Diklat lanjut, dan Diklat mahir dengan harapan tersedianya pendidik PAUD yang mampu memberikan layanan PAUD secara maksimal. Penyelenggaraan Diklat berjenjang tidak hanya dilaksanakan oleh pemerintah melainkan bisa diselenggarakan oleh organisasi luar pemerintah seperti Himpaudi, IGTKI, dan yayasan-yayasan yang berkaitan dengan pendidikan PAUD, namun syandar penyelenggaraan akan diatur dan direkomendasikan oleh pihak Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Pengembangan guru juga diselenggarakan oleh PP PAUD dan Dikmas provinsi Jawa Barat dengan mengadakan pelatihan *online* (daring) untuk guru PAUD berupa Diklat dasar dalam jaringan. Ini diselenggarakan salah satunya untuk mengatasi keterbatasan anggaran, waktu dan kesempatan bagi guru PAUD yang tidak dapat mengikuti pelatihan tatap muka. Pelatihan ini

memanfaatkan teknologi informasi dan elektronik sebagai sarana pendidikan jarak jauh.

Peningkatan kompetensi dapat dilakukan dengan mengikutsertakan guru PAUD dalam program pelatihan, diantaranya yang berkembang saat ini melalui pelatihan *online* dalam rangka meningkatkan mutu profesionalisme seorang guru. Pelatihan *online* menjadi salah satu alternatif dari pelatihan tradisional yang sudah berjalan. Jika dunia industri sudah memasuki revolusi industri keempat, dunia pendidikan memasuki revolusi industri kelima. Menurut Ashby revolusi industri kelima, saat ini, ditandai dengan pengemasan dan pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam kegiatan pembelajaran (Rusman, Kurniawan, D., & Riyana, 2011). Dalam era seperti ini, dominasi teknologi dan komunikasi sangat tinggi sehingga anak didik perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai sehingga bisa berkiprah dalam dunia saat ini. Menyongsong era teknologi informasi dan komunikasi, pemanfaatan media pembelajaran berbasis TIK sangat diperlukan di lapangan untuk bisa memberikan akses terhadap pendidikan yang bermutu dan mutakhir karena sistem teknologi informasi dan komunikasi memberikan peluang jangkauan yang luas, cepat, efektif, dan efisien.

Media pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi semakin berkembang sehingga tugas guru menjadi sangat terbantu dan lebih ringan dalam proses pembelajaran, namun ini menjadikan tanggungjawab guru yang semakin besar di era ini. Semakin besarnya tanggung jawab seorang guru menurut *intel education*, harus memiliki kecakapan dalam hal a) akuntabilitas dan kemampuan beradaptasi, b) kecakapan berkomunikasi, c) kreatifitas dan keingintahuan intelektual, d) berfikir kritis dan sistematis, e) kecakapan meleak informasi dan media, f) kecakapan pribadi dan hubungan kerjasama, g) identifikasi masalah, penjabaran dan solusi, h) pengarahan pribadi, dan tanggung jawab sosial (Rusman, 2017).

Paradigma baru sudah terjadi pada pembelajaran sekarang yaitu pembelajaran yang dapat dilakukan dimanapun, kapanpun, tidak terbatas ruang dan waktu. Pendidikan atau pelatihan jarak jauh merupakan salah satu pendidikan yang menggunakan pembelajaran di mana peserta didik berbeda

tempat dengan pengajar. Di era teknologi informasi ini dalam sistem pelatihan sudah sewajarnya untuk menciptakan *disturbed learning environment*, sebagai fasilitas bagi para guru dalam meningkatkan profesionalnya dalam mengajar. *Disturbed learning* adalah model instruksional yang menggunakan berbagai teknologi informasi untuk membantu peserta belajar.

Berdasarkan penelitian berikut dinyatakan bahwa pelatihan *online* merupakan salah satu alternatif dari pelatihan tradisional yang sudah berjalan sebelumnya, model pelatihan *online* berbasis web memberikan kemudahan bagi peserta untuk mendapatkan pembelajaran melalui materi yang inovatif dan mudah dipelajari (Prasetyo & Gintoro, 2010). Pelatihan *online* meningkatkan kepercayaan dalam mengidentifikasi dan merespon pengetahuan. Ini memberikan dukungan untuk penggunaan pelatihan *online* sebagai cara pengembangan profesional yang efektif dan efisien (Davies & Tedesco, 2018). Pelatihan *online* dapat dijadikan langkah terobosan yang bisa mengakomodasi pengembangan kompetensi para guru dalam pelaksanaan pendidikan dan pelatihan. Penggunaan internet dalam segala bidang pekerjaan, mendorong semua bidang untuk bisa mengkolaborasikan kegiatannya pada era ini. Salah satu penggunaan internet yaitu dalam pelaksanaan pelatihan secara *online*. Penelitian berikut menyatakan bahwa pelatihan *online* menjadi fenomena yang menarik di Australia dan telah menarik banyak minat banyak orang industri dan bisnis. Temuan dari penelitian ini menunjukkan banyaknya faktor keberhasilan pelatihan *online* yaitu tenaga kerja terampil, pelatihan tepat waktu, efektivitas, efisiensi, keunggulan kompetitif, menerima pelatihan kapan saja, di mana saja, kemampuan untuk memberikan solusi yang dirancang khusus, aksesibilitas 24 jam, fleksibilitas, dan keterampilan belajar mandiri (Kuzic, 2013).

Pelatihan *online* merupakan suatu proses pembelajaran yang memanfaatkan teknologi informasi berupa komputer yang dilengkapi dengan sarana telekomunikasi (internet) dan multimedia (grafis, audio, video) sebagai media utama dalam penyampaian materi dan interaksi antara pengajar dengan peserta pelatihan. Temuan menunjukkan empat faktor yang berkaitan dengan sikap guru: efektivitas dan aplikasi, lingkungan, tugas kursus, dan sikap terhadap

TIK (Wasserman & Migdal, 2019). Perubahan teknologi dalam pembelajaran juga mempengaruhi metode pelatihan pengembangan profesional. Penelitian Alim (2010) menyebutkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari keikutsertaan pelatihan *online* terhadap kompetensi guru PAI SD di Kabupaten Pekalongan (Susilawati, 2016).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada guru yang mengikuti pelatihan *online* dan pelatihan tatap muka terdapat perbedaan pada sikap peserta pelatihan dan lingkungan pelatihan yaitu menunjukkan bahwa dalam kursus pelatihan *online*, ada perasaan pribadi hubungan antara peserta dan instruktur, suasana mendengarkan dan keterbukaan, dan instruktur dapat menjawab kebutuhan masing-masing peserta meskipun kehadiran fisiknya kurang di ruang yang sama (Wasserman & Migdal, 2019). Pelatihan *online* dan pelatihan tatap muka memiliki perbedaan pada sikap peserta dan lingkungan yaitu selama proses pelatihan Diklat *online* tidak melakukan tatap muka secara langsung antara instruktur dengan peserta, hanya menggunakan seperangkat alat teknologi informasi yang dapat dilakukan dengan tempat dan waktu yang fleksibel. Berdasarkan penelitian-penelitian di atas disampaikan bahwa ada perbedaan yang berarti bagi peserta yang mengikuti pelatihan secara *online* dan pelatihan tatap muka.

Menambah pengalaman sangat penting dalam menekuni bidang pekerjaan seorang guru. Guru yang sudah lama mengabdikan di dunia pendidikan seyogyanya lebih profesional dibandingkan guru yang baru beberapa tahun mengabdikan. Berdasarkan penelitian berikut dinyatakan bahwa praktek-praktek manajemen kelas yang guru miliki terbukti berhubungan dengan tahun pengalaman mengajar (Berger et al., 2018). Penelitian sebelumnya didukung oleh penelitian berikut dengan menyatakan bahwa guru yang berpengalaman lebih cenderung dapat memegang kendali ruang kelas daripada guru baru/awal ketika berinteraksi dengan anak ketika membuat keputusan (Unal, 2012). Pengalaman mengajar berhubungan dengan bagaimana guru melaksanakan pembelajaran dan manajemen sebuah kelas. Penelitian berikut menyatakan bahwa guru yang memiliki pengalaman sedikit memerlukan pelatihan kolaborasi dengan penambahan layanan untuk meningkatkan kemahiran

sedangkan guru yang telah memiliki pengalaman hanya memerlukan pelatihan dalam layanan (Copriady, 2018).

Guru yang memiliki pengalaman mengajar dengan menggunakan teknologi akan mudah menggunakan teknologi dalam melakukan pembelajaran (Han et al., 2017). Pengalaman mengajar sangat berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan menciptakan pembelajaran yang lebih kondusif dan sesuai dengan kondisi peserta didik. Penelitian ini menyatakan bahwa guru yang memiliki karir yang masih baru dan menengah akan mengalami kesulitan dalam hal pengajaran di kelas dan pengembangan kurikulum dibandingkan dengan guru yang telah memiliki pengalaman (Louws et al., 2017). Begitu pula penelitian berikut menyebutkan bahwa guru dengan pengalaman mengajar 11-20 dan 21-30 tahun mendokumentasikan peningkatan secara langsung dukungan dalam strategi pengajaran dibandingkan dengan guru yang memiliki pengalaman 1-10 tahun (Nikolaros, 2014). Penelitian berikut mendukung penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pengalaman mengajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap profesionalitas guru (Rakib et al., 2017). Penelitian berikut memperkuat penelitian sebelumnya yaitu terdapat pengaruh yang signifikan antara usia dan pengalaman mengajar terhadap *teacher efficacy* di sekolah dasar yang menggunakan kurikulum 2013 meningkat (Issom & Amelia, 2015). Usia dan pengalaman mengajar akan membuat guru percaya akan kemampuannya untuk mengorganisasi dan melakukan tindakan yang diperlukan untuk mengerjakan tugas mengajar secara spesifik. Pengalaman mengajar sangat mempengaruhi cara mengajar guru baik dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.

Penelitian sebelumnya banyak menekankan pada pentingnya kompetensi pedagogik dan cara mengembangkan potensi pedagogik yaitu melalui pelatihan serta pengalaman mengajar yang mempengaruhi cara guru dalam mengajar. Berdasarkan penelitian yang sudah dipaparkan di atas belum adanya pembahasan mengenai metode pelatihan yang seperti apa yang dapat mempengaruhi kompetensi pedagogik serta kaitannya pengalaman mengajar dengan kompetensi pedagogik. Oleh karena itu maka kebaruan penelitian ini, adalah (1) mengetahui adakah perbedaan kompetensi pedagogik guru PAUD

setelah melaksanakan pelatihan baik dengan metode pelatihan *online* maupun metode pelatihan tatap muka, (2) mengetahui adakah perbedaan kompetensi pedagogik guru PAUD dilihat dari pengalaman mengajar yang telah dimilikinya, (3) mengetahui keefektifitasan metode pelatihan *online* dan metode pelatihan tatap muka bagi kompetensi pedagogik guru PAUD, (4) penelitian ini bertujuan menguji secara empiris mengenai metode pelatihan secara *online* dan tatap muka serta pengalaman mengajar yang mempengaruhi kompetensi pedagogik guru PAUD. Inilah yang menjadikan alasan kuat peneliti untuk melakukan penelitian.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana kompetensi pedagogik seorang guru PAUD setelah mengikuti pelatihan baik secara *online* maupun tatap muka?
- 1.2.2 Mengapa Diklat *online* menjadi salah satu alternative pelatihan bagi guru dalam meningkatkan kompetensi pedagogik?
- 1.2.3 Jenis pelatihan apa yang dapat meningkatkan kompetensi pedagogik seorang guru PAUD?
- 1.2.4 Mengapa kompetensi pedagogik guru PAUD masih belum sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan oleh pemerintah?
- 1.2.5 Mengapa kompetensi pedagogik amat penting untuk terus dikembangkan bagi seorang guru PAUD?
- 1.2.6 Apakah pengalaman mengajar memiliki dampak kepada pengembangan kompetensi pedagogik seorang guru PAUD?
- 1.2.7 Apakah pengalaman mengajar dapat merubah pandangan dan cara mengajar guru dalam melakukan proses pembelajaran?

1.3 Pembatas Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah penelitian di atas, penelitian ini dibatasi pada masalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Metode pelatihan yang dimaksud adalah metode pelatihan *online* dan tatap muka pada Diklat dasar guru PAUD. Metode pelatihan sebagai variable bebas

- 1.3.2 Pengalaman mengajar yang dimaksud yaitu lamanya seorang guru yang telah mengajar di PAUD. Pengalaman mengajar sebagai variable bebas.
- 1.3.3 Kompetensi pedagogik guru PAUD berkaitan dengan pemahaman tentang peserta didik, perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran serta penggunaan TIK. Kompetensi pedagogik guru PAUD sebagai variable terikat.
- 1.3.4 Tempat penelitian akan dilakukan di Provinsi Jawa Barat

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang digambarkan di atas, penelitian ini mengajukan beberapa permasalahan pokok sebagai berikut:

- 1.4.1 Apakah terdapat perbedaan kompetensi pedagogik guru PAUD yang telah mengikuti pelatihan *online* dan pelatihan tatap muka?
- 1.4.2 Apakah terdapat perbedaan kompetensi pedagogik guru PAUD yang memiliki pengalaman tinggi dengan yang memiliki pengalaman rendah?
- 1.4.3 Apakah terdapat pengaruh interaksi antara metode pelatihan dan pengalaman mengajar terhadap kompetensi pedagogik guru PAUD?
- 1.4.4 Apakah terdapat perbedaan kompetensi pedagogik guru PAUD yang memiliki pengalaman mengajar tinggi antara yang mengikuti pelatihan *online* dengan mengikuti pelatihan tatap muka ?
- 1.4.5 Apakah terdapat perbedaan kompetensi pedagogik guru PAUD yang memiliki pengalaman mengajar rendah antara yang mengikuti pelatihan *online* dengan mengikuti pelatihan tatap muka?

1.5 Tujuan Penelitian

1.5.1 Tujuan Teoritik

Penelitian ini bertujuan secara teoritik dalam upaya mengembangkan konsep teori tentang metode pelatihan yang tepat dan efektif dalam mengembangkan kompetensi pedagogik guru PAUD.

1.5.2 Tujuan Praktis

a. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang menangani guru dan tenaga

kependidikan mengenai metode pelatihan yang diberikan dan tindak lanjut dari pelatihan tersebut agar hasil dari pelatihan yang telah diberikan dapat dijalankan pada lembaga masing-masing.

b. Bagi Penelitian Lanjutan

Hasil penelitian dapat memberikan masukan bagi penelitian selanjutnya yaitu:

- 1) Mengembangkan metode pelatihan bagi guru PAUD yang dapat ditindaklanjuti sampai benar-benar program pelatihan terlaksana di lembaga.
- 2) Adanya *survailen* terhadap peserta Diklat dalam mengaplikasikan apa yang didapat setelah mengikuti pelatihan

1.6 State of The Art

Penelitian berikut berkaitan dengan pelatihan dan kompetensi pedagogik, yaitu (a) Perlunya para guru untuk mengikuti seminar, konferensi dan workshop untuk mengembangkan pengetahuan pedagogik sebelum melakukan layanan pendidikan bagi anak (Kola & Sunday, 2015). (b) Kompetensi pedagogik dikembangkan melalui pelatihan yang berkolaborasi antara pengetahuan dan praktek sehingga mudah diterapkan dalam pembelajaran (Mirzagitova & Akhmetov, 2015). (c) Perlu adanya kegiatan pelatihan yang terprogram untuk menambah pengetahuan dan gaya mengajar seorang guru (WorkhenAbebe and Tessew Woldehanna, 2013). (d) Pelatihan guru berhubungan positif dengan pengajaran yang efektif (F. Rahman et al., 2011). (e) Bhattacharyya, Volk, & Lumpe, menyatakan bahwa program pelatihan guru memiliki kemampuan secara positif mempengaruhi sikap guru sekitar konten sains dan pengajaran sains (Salgado et al., 2018). (f) Pembentukan kompetensi profesional selama pelatihan dilakukan berhubungan dengan sistem proyek-proyek pendidikan yang meliputi integrasi pribadi, profesional, keuangan, sumber daya teknis dan pendidikan, proses pembelajaran yang praktis dan inovatif (Burganova et al., 2016), (g) Pengembangan profesional mencakup pendidikan, pelatihan, dan bantuan teknis (Naccra, 2011).

Penelitian berikut berkaitan dengan metode pelatihan yang digunakan yaitu (a) Strategi pembelajaran Diklat daring berbeda dengan Diklat tatap

muka dan berimplikasi pada personil yang dibutuhkan; struktur kurikulum lebih banyak; waktu penyelenggaraan lebih lama; lebih fleksibel dari sisi waktu dan tempat; evaluasi dilakukan secara daring dan luring; lebih efisien dari sisi anggaran (Rusman, 2018a), (b) Metode pelatihan dalam jaringan (daring/online) mempengaruhi kompetensi pedagogik guru PAUD dibandingkan dengan guru PAUD yang mengikuti pembelajaran dengan metode tatap muka/tatap muka (Ciptaningtyas et al., 2020), (c) Pelatihan *online* meningkatkan kepercayaan dalam mengidentifikasi dan merespon pengetahuan. Ini memberikan dukungan untuk penggunaan pelatihan *online* sebagai cara pengembangan profesional yang efektif dan efisien (Davies & Tedesco, 2018), (d) Pendidikan dan pelatihan guru muda PAUD Asisten melalui media *online* efektif dalam meningkatkan kompetensi peserta dan menuntaskan peserta untuk lulus Diklat (Natalia Dewi Mumpuni & Bambang Ismanto, 2019), (e) Keuntungan mengikuti pelatihan *online* dan pelatihan tatap muka yaitu meningkatkan kepercayaan dalam identifikasi dan merespons, serta pengetahuan dan kesadaran terhadap otak (Davies & Tedesco, 2018).

Penelitian berikut berkaitan dengan pengalaman mengajar dan kompetensi pedagogik, yaitu (a) Guru yang memiliki pengalaman sedikit memerlukan pelatihan kolaborasi dengan penambahan layanan untuk meningkatkan kemahiran sedangkan guru yang telah memiliki pengalaman hanya memerlukan pelatihan dalam layanan (Copriady, 2018). (b) Hasil dari penelitian ini mensiratkan bahwa lembaga perlu menyelenggarakan kegiatan kolaboratif yang melibatkan guru dengan berbagai pengalaman (Copriady, 2018) karena guru yang berpengalaman tetap memerlukan pelatihan, (c) Pengalaman mengajar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profesionalisme guru (Eliyanto & Wibowo, 2013), (d) Guru yang memiliki pengalaman mengajar akan memberikan kontribusi positif terhadap lingkungannya baik teman sejawat maupun anak didiknya (Podolsky et al., 2019), (e) Guru yang memiliki pengalaman mengajar dengan menggunakan teknologi akan mudah menggunakan teknologi dalam melakukan pembelajaran (Han et al., 2017), (f) Produktivitas guru meningkat seiring dengan pengalaman yang diperoleh, semakin meningkat dan terlihat

kemajuannya setelah 5 tahun ke atas (Harris & Sass, 2011). Berdasarkan penelitian tersebut keterbaruan penelitian ini adalah metode pelatihan seperti apa yang dapat mengembangkan kompetensi pedagogik guru PAUD dikaitkan dengan pengalaman mengajar.

